

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penerapan Full Day School

1. Pengertian dan Tujuan Penerapan *Full day school*

Penerapan adalah tindakan menerapkan atau mempraktikkan suatu teori, metode, atau hal lain dalam aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Penerapan seringkali berkaitan dengan pelaksanaan atau realisasi sebuah rencana, aturan, atau konsep secara sistematis dan terarah agar memberikan dampak atau hasil sesuai tujuan yang diinginkan.²⁷

Secara etimologi “Full day school” adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris. “Full” berarti ‘penuh’, ‘day’ berarti ‘hari’, dan ‘school’ berarti ‘sekolah’. Sederhananya, sekolah sehari penuh adalah program pendidikan yang berlangsung sepanjang hari.²⁸ Sekolah sehari penuh memiliki kurikulum dan kegiatan yang saling berkaitan. Konsep pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berprestasi dengan membantu mereka mengkolaborasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan baik.²⁹

²⁷ Muhammad Saleh dan Lukamanul Hakim, “ANALISIS IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL TERHADAP RESPON ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAMAWA CENDEKIA KABUPATEN SUMBAWA,” *Jurnal TAMBORA* 4, no. 2A (2020): 57, <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2A.775>.

²⁸ Anggit Grahitto Wicaksono, “FENOMENA FULL DAY SCHOOL DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 12, <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>.

²⁹ Ni Nyoman Murniasih dan Ni Wayan Yuni Suparningsih, “Pengaruh Sistem Full Day School Dan Pemberian Tugas Rumah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPS Dalam Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 5 Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Arthaniti Studies* 1, no. 2 (2021): 35, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4632503>.

Penerapan *Full day school* merupakan pelaksanaan kebijakan pendidikan dengan memperpanjang waktu pembelajaran di sekolah yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih terintegrasi. Menurut Suja'i, *full day school* menggabungkan kegiatan akademik dan non-akademik dalam satu kesatuan untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, sistem ini berakar pada konsep tarbiyah syamilah (pendidikan holistik), yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga penguatan nilai-nilai keagamaan dan spiritual.³⁰

Menurut Chieka menyatakan bahwa sekolah sehari penuh atau biasa dikenal dengan sebutan *full day school* adalah sistem Pendidikan dimana siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah.³¹ Dalam penerapannya, ketika lebih banyak waktu dan menggunakan waktunya untuk belajar, maka siswa dapat lebih mengembangkan keterampilan, dengan kegiatan yang tidak hanya intrakurikuler, namun juga kokurikuler dan ekstrakurikuler.³² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, merupakan Menteri yang menetapkan kebijakan pendidikan sekolah sehari penuh ini. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2017 dimana sistem sekolah sehari penuh merupakan hal

³⁰ Suja'i, "Inovasi Pendidikan Full Day School," 89.

³¹ Chieka Aisyah Kinanti dkk., "Pengaruh Sistem Pembelajaran *Full day school* Terhadap Perkembangan Peserta Didik," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 2 (15 Juni 2023): 62, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644>.

³² Herza Netti dan Sri Hidayati, "Analisis Kebijakan Pendidikan *Full day schools* Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Pariaman (Studi kasus: SMAN 4 Pariaman)," *Jurnal Publik* 17, no. 02 (7 Desember 2023): 105, <https://doi.org/10.52434/jp.v17i02.211>.

yang lazim di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Singapura, dan Korea Selatan.³³

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2017 juga menyebutkan bahwa sekolah sehari penuh berlangsung selama delapan jam sehari 40 jam seminggu.³⁴ Dengan sekolah sehari penuh, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Hal ini dapat membantu siswa terhindar dari kegiatan negatif dan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang lebih bermanfaat.³⁵ Sistem sekolah sehari penuh atau *full day school* bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sejalan dengan UUD 1945, mengedepankan nilai-nilai seperti integritas, kemandirian, nasionalisme, gotong royong, dan religius.

Menurut Seli yang dikutip Chieka menyebutkan bahwa tujuan dari sistem pembelajaran sekolah sehari penuh adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan positif kepada siswa, serta memberikan dasar yang kuat untuk belajar di semua ranah, termasuk perkembangan intelektual, emosional, fisik, dan sosial. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran sekolah sehari penuh memungkinkan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman teori yang lebih mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah secara praktis.³⁶

³³ Muhammad Iqbal dkk., "Implementasi Kebijakan Pendidikan *Full day school* di SMP-IT Nurul Ilmi," *Journal on Education* 7, no. 1 (2023): 3231, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

³⁴ Miftah Afifah Zafar dan Armida S, "Efektivitas Penerapan *Full day school* di Sekolah Menengah," *Jurnal Ecogen* 3, no. 3 (29 September 2020): 449, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9997>.

³⁵ Muhammad Iqbal dkk., "Analisis Kebijakan Pendidikan *Full day school* di SD Islam Terpadu Al Anshar Tanjung Pura," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2430.

³⁶ Chieka Aisyah Kinanti dkk., "Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik," 64.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Full day school* bermula dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang dikeluarkan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Peraturan ini mengatur kebijakan pelaksanaan lima hari sekolah dalam satu minggu, dengan total waktu belajar minimal 40 jam per minggu.³⁷ Adapun tujuan utama dari peraturan ini diantaranya adalah memberikan waktu yang cukup untuk siswa mengembangkan potensi akademik dan non-akademik, tidak hanya kognitifnya saja melainkan aspek afektif dan psikomotorik siswa, meningkatkan keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan serta mendorong pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.³⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Full day school* merupakan sistem pendidikan yang memberlakukan jam belajar penuh dari pagi hingga sore hari, dengan penambahan materi keagamaan dan pembentukan karakter di luar jam pelajaran inti. Sistem ini dirancang untuk mengoptimalkan waktu siswa di sekolah guna mengembangkan aspek akademik, karakter, dan spiritual mereka. Tujuan utama dari penerapan *full day school* bervariasi antar institusi, namun umumnya meliputi peningkatan kualitas pendidikan, pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, serta pemberian ruang yang lebih luas untuk kegiatan

³⁷ Suja'i, "Inovasi Pendidikan Full Day School," 89.

³⁸ Neneng Nurmalasari dkk., "Implementasi Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa di SMKN 1 Cimerak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 456, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.525>.

ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

2. Karakteristik Fullday School

Karakteristik utama *full day school* mencakup durasi waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan sekolah reguler, integrasi kurikulum umum dengan pendidikan agama dan karakter, serta beragam kegiatan non-akademik. Model penerapannya dapat bervariasi, mulai dari penambahan jam pelajaran untuk materi tertentu, kegiatan keagamaan terstruktur, hingga program pembinaan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Beberapa model mungkin mengadopsi pendekatan holistik yang menyatukan seluruh aspek pembelajaran dalam satu kesatuan program harian.

Adapun beberapa substansi dari peraturan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 ini diantaranya mencangkup beberapa aspek, yakni :

- a) Hari Sekolah. Hal ini melibatkan proses pembelajaran yang dilakukan selama lima hari sekolah dalam seminggu, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- b) Durasi Pembelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan total waktu belajar adalah 8 jam per hari, termasuk waktu istirahat.
- c) Fleksibilitas Pelaksanaan. Hal ini termasuk kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya sekolah masing-masing.

- d) Kegiatan Pendidikan Karakter. Mengintegrasikan pembelajaran dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).³⁹

3. Kelebihan dan Kekurangan Fullday School

Penerapan *full day school* memiliki beberapa kelebihan, antara lain optimalisasi waktu belajar siswa, peningkatan pengawasan guru terhadap perkembangan siswa, serta kesempatan lebih besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak dapat mengembangkan minat dan bakat siswa. Menurut Wicaksono yang dikutip oleh Ningsih menjelaskan dampak positif adanya fullday school adalah 1) Mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah. 2) Rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. 3) Sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk bekerja. Full day school memiliki dua tujuan yang mendasar. Pertama, mengembangkan mutu pendidikan. Kedua, salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Ketiga, memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.⁴⁰

Adapun fullday school ini juga memiliki kekurangan, seperti potensi kejenuhan siswa karena durasi belajar yang panjang, berkurangnya waktu interaksi siswa dengan keluarga, serta tuntutan lebih besar bagi guru

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah

⁴⁰ Ningsih dan Hidayat, "Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar," 4587.

dalam merancang pembelajaran yang menarik dan variatif.⁴¹ Muhammad Saleh menjelaskan bahwa dampak negative dari full day school diantaranya adalah 1) siswa kurang berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan tempat tinggal, 2) siswa terlalu yang diakibatkan lamanya waktu di sekolah, 3) Tingginya tingkat stress siswa miliki karena waktu belajar yang lebih lama.⁴²

B. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, yang dikutip oleh Haryanto kecerdasan spiritual (SQ) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.⁴³ SQ adalah kecerdasan untuk mengontekstualisasikan perilaku dan kehidupan seseorang dalam kerangka makna yang lebih luas dan mendalam.⁴⁴ Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk melihat makna dari tindakan atau gaya hidup seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai elemen dasar yang memungkinkan berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.⁴⁵

⁴¹ Wati dkk., "PENERAPAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH TENGGARONG," 9.

⁴² Saleh dan Hakim, "ANALISIS IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL TERHADAP RESPON ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAMAWA CENDEKIA KABUPATEN SUMBAWA," 60.

⁴³ Sri Handayani, "Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (16 Agustus 2019): 294, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>.

⁴⁴ Umiliah Maulida Hamidiana dan Asep Usamah, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SD Negeri 2 Cihaur," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 365, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.265>.

⁴⁵ Haryanto dkk., "Konsep SQ," 200.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka ia akan memiliki budaya spiritual yang rendah pula. Jenis budaya ini ditandai dengan fokus pada hal-hal material, pandangan yang sempit terhadap diri sendiri, kehilangan agama, dan kurangnya komitmen. Kecerdasan spiritual didasarkan pada Islam, namun tidak hanya dimiliki oleh umat Islam saja. Kecerdasan spiritual penting bagi semua orang, apa pun agama dan latar belakangnya. Jadi, penting bagi kita untuk belajar dan bertumbuh di berbagai bidang untuk menjadi individu yang seimbang.⁴⁶

Adapun ciri-ciri orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah memiliki kesadaran akan makna dan tujuan hidup, mampu memahami dan mengelola emosi diri dalam menghadapi masalah, bersikap optimis dan penuh harapan dalam menghadapi tantangan hidup, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari, memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, mampu mengendalikan ego untuk mencapai harmoni dalam hubungan sosial.⁴⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan individu untuk memahami makna dan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan, serta kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas. SQ memungkinkan seseorang untuk menemukan

⁴⁶ Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," 872.

⁴⁷ Nor Rochmatul Wachidah dan M Luqmanul Hakim Habibie, "Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an," *Jurnal Qiro'ah* 11, no. 02 (2021): 68.

tujuan hidup, berinteraksi dengan dunia dengan penuh makna, dan mengembangkan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. SQ juga mencakup kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, atau menempatkan tindakan dan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya makna.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual pada Siswa

Menurut Zohar dan Marsall yang dikutip oleh Haryanto mengatakan bahwa Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan makna eksistensial.⁴⁸

Adapun beberapa indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (self-awareness). Misalnya siswa dapat memahami diri sendiri, emosi, dan tujuan hidupnya. Hal ini meliputi kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri secara mendalam, termasuk tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, dan kepercayaan spiritual. Kesadaran diri yang mendalam memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebenaran dan integritas pribadi mereka.
- b. *Reasoning*, mengacu pada proses pemikiran mendalam dan analisis kritis terhadap isu-isu spiritual dan eksistensial. Hal ini mencakup keterampilan untuk meninjau masalah dari beragam sudut pandang dan memadukan penalaran logis dengan intuisi spiritual dalam mengambil keputusan.
- c. Penguasaan diri, mencakup kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi, nafsu, dan keinginan dalam rangka mencapai

⁴⁸ Haryanto dkk., "Konsep SQ," 200.

pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Penguasaan diri melibatkan pengembangan sikap yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan kemauan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perjalanan spiritual.

- d. Transendensi. Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisik dan pengalaman diri sendiri, guna merasakan hubungan yang lebih dalam dengan entitas yang lebih besar dari diri mereka. Ini melibatkan pengalaman transformatif, seperti saat merasakan kehadiran yang intens, keterhubungan dengan alam semesta, atau pengalaman spiritual yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami serta menghargai makna terdalam kehidupan dan aspek eksistensial manusia. Kecerdasan ini tercermin melalui beberapa indikator penting, yaitu kesadaran diri, reasoning, penguasaan diri, dan transendental. Kesadaran diri mencakup pemahaman mendalam tentang emosi, nilai, keyakinan, dan tujuan hidup sehingga seseorang dapat hidup dengan integritas. Reasoning melibatkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam terhadap persoalan spiritual, dengan menggabungkan logika dan intuisi dalam pengambilan keputusan. Penguasaan diri mencerminkan kemampuan mengendalikan emosi, nafsu, dan keinginan serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, aspek transendensi memungkinkan individu melampaui keterbatasan diri dan merasakan keterhubungan dengan realitas yang lebih besar, baik melalui pengalaman

spiritual maupun kesadaran akan alam semesta. Dengan demikian, kecerdasan spiritual membantu individu menjalani kehidupan yang lebih bermakna, selaras dengan nilai luhur, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan kedewasaan spiritual.

C. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "mengukir" atau "membentuk dengan tajam.", mengacu pada ciri khas yang melekat pada seseorang dan membedakannya dari orang lain.⁴⁹ Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.⁵⁰ Religius berasal dari kata Latin *religio* atau *religare*, yang berarti "mengikat" atau "hubungan dengan Tuhan". Dalam bahasa Indonesia, religius merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan atau pengabdian kepada agama. Secara bahasa, karakter religius berarti sifat atau ciri khas seseorang yang berkaitan dengan pengabdian dan ketaatan kepada nilai-nilai agama.⁵¹

Dalam teori pengembangan karakter menjelaskan bahwa definisi karakter merupakan sekumpulan nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, Pengembangan karakter religius mencakup dimensi kejujuran, keimanan, disiplin, dan kepedulian sosial. Teori ini mendukung

⁴⁹ Ghossan Althof dkk., "Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 275.

⁵⁰ Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021): 80.

⁵¹ Turohmah dkk., "Implementasi Pendidikan Agama terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Farmasi Majenang," 52.

pembentukan individu yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sifat atau nilai yang melekat pada diri individu, yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter religius secara khusus mengarah pada nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ini melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan.

2. Indikator karakter religius pada siswa

Karakter religius merupakan sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Abdul majid yang dikutip oleh Juliyanto berpendapat bahwa karakter religius adalah akhlak atau budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama.⁵³ Menurut Glock dan Stark dalam Lies Arifah yang dikutip oleh Jannah menyatakan bahwa terdapat aspek religius terbagi menjadi beberapa dimensi, diantaranya adalah Religious belief (aspek keyakinan), Religious practice (aspek peribadatan), Religious feeling (aspek penghayatan), Religious knowledge (aspek pengetahuan), Religious effect (aspek pengamalan).⁵⁴

⁵² Yunita dan Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," 83.

⁵³ Juliyanto, "Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017" (skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021), 43.

⁵⁴ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (27 Desember 2019): 91, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

Menurut teori ini, karakter religius dibangun melalui internalisasi nilai-nilai agama yang melibatkan hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini mencakup:

- a) Ketaatan Ibadah dalam hal ini mencangkup nilai ibadah spiritual yang mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah yang konsisten dan penuh kesadaran termasuk di dalamnya terdapat kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, seperti beribadah, doa, atau zikir. Misalnya, menjalankan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan ibadah lainnya dengan kesadaran penuh.⁵⁵
- b) Kejujuran, dalam hal ini kejujuran dalam aspek religius siswa dapat dilihat dari cara siswa berkata dan bertindak sesuai kebenaran, tidak mencontek, serta mengakui kesalahan.⁵⁶
- c) Kepedulian Sosial. Hal ini mengacu pada interaksi yang positif dan harmonis antara individu dengan sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan termasuk di dalamnya terdapat toleransi, empati, sopan santun dan kerja sama dengan sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Misalnya berperilaku hormat kepada guru, orang tua, dan sesama, serta menggunakan bahasa yang baik.
- d) Disiplin, dalam hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam keseharian mereka, termasuk mematuhi peraturan sekolah, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas.

⁵⁵ Sarah Nur Rahmawati dan Achmad Khudori Soleh, "Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).

⁵⁶ Althof dkk., "Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik."

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa indikator orang yang mempunyai karakter religius diantaranya adalah selalu menjalankan ibadah secara rutin dan konsisten (shalat, puasa, dzikir), menunjukkan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, menghormati perbedaan agama dan budaya dengan sikap toleransi, mengedepankan nilai-nilai moral seperti kesopanan, kerendahan hati, dan rasa syukur, menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungan (ukhuwah dan peduli lingkungan), berperilaku qanaah (menerima dengan ikhlas), sabar, dan tidak arogan.⁵⁷

D. Hubungan antara *Full Day School* dengan Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter Religius

1. Pendidikan Islam yang Holistik (Tarbiyah Syamilah)

Tarbiyah syamilah merupakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral siswa.⁵⁸ Pendekatan ini sangat relevan dengan FDS, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius dan kecerdasan spiritual.⁵⁹ Pendidikan Islam yang holistik menekankan pentingnya

⁵⁷ Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," 91.

⁵⁸ Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd, *Dimensi Dimensi Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Maghza Pustaka, 2021), 13, <https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/1/Prof.%20Ridhahani%20PAI%203007.pdf>.

⁵⁹ Joya Kirana Angelin Dalimoenthe dkk., "Pelaksanaan Program Full Day School Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 61, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.

integrasi antara pembelajaran umum dan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.⁶⁰

2. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengajaran intelektual (IQ) tetapi juga pada kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ).⁶¹ Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Islam antara lain:

- a. Pembelajaran Aktif: Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses, termasuk dalam refleksi spiritual dan pengembangan karakter.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti proyek sosial berbasis amal atau pengabdian masyarakat yang mendalami nilai kemanusiaan.
- c. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai religius melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dan Teknologi: Untuk mengurangi kejenuhan, pembelajaran berbasis gamifikasi dan penggunaan media

⁶⁰ Eko Wahyulianto, "Mengelola Pendidikan Islam secara Holistik-Integratif," Thursina International Islamic Boarding School, diakses 5 September 2025, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_post/mengelola-pendidikan-islam-secara-holistik-integratif.

⁶¹ Jepriyono, "Pembelajaran Pendidikan Islam Holistik Integratif di SMA Negeri 1 Kejobong" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 33, https://repository.uinsaizu.ac.id/7965/2/JEPRIONO_PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20A%20GAMA%20ISLAM%20HOLISTIK%20INTEGRATIF%20DI%20SMA%20N%201%20KEJOBONG.pdf.

interaktif menjadi metode yang efektif untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.⁶²

3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Religius

Guru dalam FDS memiliki peran ganda sebagai pendidik akademik dan pendidik spiritual (murabbi). Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam praktik ibadah dan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran Islam.⁶³ Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pembimbingan langsung kepada siswa mengenai kehidupan spiritual mereka, misalnya melalui mentoring spiritual, pembacaan dzikir, atau pelatihan kepemimpinan spiritual yang mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab secara religius.⁶⁴

4. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan Kecerdasan Spiritual

a. Lingkungan Sekolah yang Kondusif untuk Pembentukan Karakter Religius

Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius adalah lingkungan yang tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang mendukung kegiatan ibadah seperti masjid sekolah dan ruang dzikir, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung siswa

⁶² Abdul Malik Saif Ababil dkk., "Penerapan Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 2 (2025): 319, <https://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/72/88>.

⁶³ Muthmainnah Choliq dkk., "Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2025): 973.

⁶⁴ Dalimoenthe dkk., "Pelaksanaan Program Full Day School Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa."

untuk berkembang secara spiritual.⁶⁵ Pembiasaan ibadah yang terstruktur, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa. Selain itu, menciptakan suasana religius di sekolah akan mengurangi paparan terhadap pengaruh negatif dari luar sekolah yang tidak mendukung perkembangan karakter religius siswa.

5. Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur sangat penting untuk membentuk karakter religius siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tahfidz yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan religius yang mendalam dalam diri siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam praktik ibadah, juga merupakan faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa.⁶⁶ Dengan demikian, sekolah harus menyediakan waktu dan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur.

6. Peran Refleksi Spiritual dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Refleksi spiritual adalah aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual (SQ). Setelah melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, siswa diberikan waktu untuk merenung dan merefleksikan makna dari ibadah tersebut, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam

⁶⁵ Dian Arsista dan Ahmad Hariyadi, "Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 162, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1461>.

⁶⁶ Sri Atin dan Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 335, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran mengenai makna hidup, kesadaran diri, dan pengembangan hubungan dengan Tuhan melalui refleksi pasca-ibadah sangat penting untuk meningkatkan kualitas spiritual siswa.⁶⁷

FDS mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari siswa. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dalam setiap pelajaran, siswa tidak hanya belajar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pendidikan kecerdasan spiritual dan karakter religius dibentuk melalui kegiatan yang menghubungkan teori akademik dengan pengamalan nilai-nilai Islam. Dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a) Pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dapat mendorong siswa untuk secara rutin melakukan ibadah dan perilaku positif lainnya.⁶⁸ Jadwal yang lebih panjang memungkinkan pelaksanaan ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya secara lebih rutin dan terstruktur. Termasuk juga Berbagai program pembinaan karakter, seperti mentoring, halaqah, dan leadership training, dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

⁶⁷ Imam Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 185.

⁶⁸ Hasan Basri dkk., "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1527.

- b) Keteladanan. Dalam hal ini Guru dan staf sekolah sebagai *uswatun hasanah* dan menjadi contoh nyata dalam menunjukkan karakter religius. Guru juga memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing dan memberikan teladan langsung kepada siswa dalam hal karakter dan spiritualitas.⁶⁹
- c) Lingkungan Kondusif, Menciptakan suasana sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter. Siswa lebih banyak berada di lingkungan sekolah yang religius, mengurangi paparan terhadap pengaruh negatif di luar sekolah yang tidak terfilter.

Karakter religius dihasilkan melalui pendidikan formal, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan.⁷⁰ Guru, sekolah, dan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui contoh langsung dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius dan kecerdasan spiritual. Menurut Cahyo Widodo pendidikan Islam akan menjadi efektif dengan menggunakan metode seperti *uswah hasanah* (teladan baik), habituasi ibadah, internalisasi ayat-Al-Qur'an dan hadîts, dan dialog reflektif untuk membangun kesadaran spiritual siswa.⁷¹

Penerapan FDS memiliki dampak positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur, pembiasaan ibadah yang konsisten,

⁶⁹ Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," 93.

⁷⁰ Basri dkk., "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

⁷¹ Cahyo Widodo dkk., "Effective Islamic Education Methods in Increasing Spiritual Intelligence," *International Conference on Islamic Education*, 3, 2025, 56, <https://jurnal.iisurakarta.ac.id/index.php/icie/article/download/821/460/2791>.

dan interaksi positif dengan teman dan guru akan mengalami peningkatan dalam kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Di sisi lain, kecerdasan spiritual (SQ) siswa meningkat melalui pembelajaran reflektif, penguasaan diri, dan kesadaran akan makna hidup. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana dan spiritual.

Sistem full day school memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa. Oleh karena itu, kebijakan full day school dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjawab tantangan degradasi moral dan dampak negatif teknologi.